

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era kontemporer ini, ada lima isu penting yang sedang menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia yaitu globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), gender, dan lingkungan.<sup>1</sup> Isu lingkungan menjadi topik permasalahan yang selalu diperhatikan di setiap tahunnya. Tercatat di tahun 1960-an, krisis ekologi mulai disuarakan karena tindak tanduk manusia telah mengancam keseimbangan alam.<sup>2</sup> Hingga di tahun 2022, terbukti krisis ekologi semakin di ambang batas, dibuktikan dengan adanya kerusakan globalisasi yaitu fenomena perubahan iklim, yaitu adanya perubahan secara signifikan.

Ada dua faktor yang menyebabkan krisisnya ekologi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari alam itu sendiri, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar alam. Hal ini dapat berupa perilaku-perilaku manusia yang dapat menyebabkan kerusakan alam, seperti membuang sampah sembarangan, limbah industri, penebangan hutan secara liar, eksploitasi pertambangan, dan perilaku lainnya. Faktor inilah yang mendominasi penyebab adanya krisis ekologi.

---

<sup>1</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 23.

<sup>2</sup> Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern", *Lentera*, No. 1, Vol. XVIII, (Juni 2015, hlm. 3.

Cara pandang antroposentrisme terhadap alam semesta akan melahirkan egosentrisme pada diri manusia. Dengan keegoisan yang dimiliki manusia, mereka menempatkan alam semesta ebagai tempat untuk memenuhi hawa nafsu untuk menelanjangi alam semesta tanpa rasa tanggung jawab. Didukung dengan adanya kemajuan sains dan teknologi, yang dapat membuat manusia mengesampingkan eksistensi tatanan alam dan kosmis.

Pada kenyataannya, hubungan manusia dan alam akan selalu berjalan secara terus-menerus, karena manusia akan selalu membutuhkan alam. Hal ini telah diatur oleh Allah Swt, sesuai dengan firman-Nya

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ.

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>3</sup>

Melalui ayat ini, Allah Swt telah memberikan nikmat tiada henti kepada hamba-Nya. Salah satu nikmat tersebut berupa dimudahkannya manusia dalam memanfaatkan segala yang ada di dalam dan di permukaan bumi untuk kepentingan hidup. Akan tetapi, cara pandang antroposentris akan menggiring pemahaman tentang alam sebagai sarana yang selalu dapat dieksplorasi dan dieksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangannya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Al-Hājj (22): 65

<sup>4</sup> Aisyah Nurhati dkk, Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an, *Suhuf*, No. 2, Vol. 30, (November 2018), hlm. 195.

Padahal Allah Swt membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Allah menganugerahkan manusia berupa akal dan kemampuan-kemampuan rohani, sehingga Allah menjadikan manusia sebagai *khalīfah fī al-Ard* dalam menjalankan peran di bumi. Allah Swt menyebutkan tiga peran penting manusia di dalam al-Qur'an. *pertama*, peran manusia sebagai hamba Allah untuk selalu mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt.<sup>5</sup> *Kedua*, tugas manusia yaitu sebagai khalifah bumi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan.<sup>6</sup> *Ketiga*, manusia sebagai pembangun peradaban di muka bumi.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan ekologi berupa melakukan penanaman, pembangun, perbaikan, serta penajagaan diri dari sifat-sifat yang dapat merusak keseimbangan ekologi.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Misalnya dalam surat Az-Zariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

<sup>6</sup> Misalnya dalam surat Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

<sup>7</sup> Misalnya dalam surat Hūd (11): 61

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفُّوهٗ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

<sup>8</sup> Yusūf Al-Qaradāwī, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Ha kam Shah dkk, (Jakarta: Dea Grafis, 2002), hlm. 24-26.

Manusia merupakan makhluk yang membangun peradaban di muka bumi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Artinya, manusia tidak akan terus bisa bereksistensi tanpa makhluk lainnya di alam semesta. Begitupun sebaliknya, alam semesta tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya manusia dan makhluk lainnya. Kemudian dari sini, manusia dan alam semesta beserta isinya haruslah menciptakan sebuah hubungan yang dinamis, yaitu hubungan yang dapat memberikan perubahan yang baik diantara keduanya.

Apabila manusia dapat berkembang secara maksimal dan baik, maka akan tercipta alam semesta yang baik dan optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia sebagai *khalifah* harus menanamkan niat beribadah kepada Allah Swt. Salah satu caranya yaitu membangun bumi secara maksimal hingga kemanfaatannya dapat dirasakan oleh semua makhluk di muka bumi. Ketika hal tersebut terabaikan, maka manusia tidak akan memberikan kemanfaatan, melainkan dapat merusak ekosistem dan keseimbangan alam, sehingga mengakibatkan bencana.

Dewasa ini Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat dampak dari pembangunan alam yaitu ada 4,2 hingga 7 juta orang meninggal karena polusi udara di seluruh dunia di setiap tahunnya. Kemudian tercatat oleh jurnal sains, *Nature* bahwa ada 11 juta ton plastik di setiap tahunnya yang masuk ke lautan dan menurut *National Geographic* ada 91% sampah plastik yang tidak di daur ulang. Begitu pula dengan keanekaragaman hayati, *World Wide Fund for Nature* (WWF) melaporkan bahwa populasi mamalia, ikan, burung, reptil, amfibi mengalami penurunan rata-

rata 68% antara tahun 1970 dan 2016 dan ada 500 spesies hewan darat berada di ambang kepunahan,<sup>9</sup> serta meningkatnya fenomena kehilangan hutan primer di dunia (deforestasi). Terhitung oleh *Global Forest Watch* bahwa selama satu dekade terakhir ada 4,7 juta hektare hutan hilang disetiap tahunnya.<sup>10</sup>

Allah Swt telah menyebutkan lebih dahulu, di dalam firman-Nya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>11</sup>

Ayat di atas ditafsiri oleh para mufasir sebagai respon Allah Swt dalam menanggapi krisis ekologi. Kemudian kerusakan lingkungan yang semakin parah ini menjadi perhatian bagi para intelektual Muslim.<sup>12</sup> Fenomena tersebut menjadi titik awal yang menggugah mereka untuk segera merumuskan sebuah produk penafsiran yang memiliki corak ekologi. Hal ini dilakukan tidak lain demi keberlanjutannya ekologi.

<sup>9</sup> Anisha Saktian Putri, Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022, dalam <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022>, diakses pada 22 April 2022.

<sup>10</sup> Mikeala Weisse and Liz Goldman, Kerusakan Hutan Hujan Primer Meningkat Sebesar 12% dari Tahun 2019 hingga Tahun 2020, dalam <https://www.globalforestwatch.org/blog/id/data-and-research/data-kehilangan-tutupan-pohon-global-2020/>, diakses pada 31 Maret 2021

<sup>11</sup> Al-Rūm (30): 41

<sup>12</sup> Sebelumnya sudah banyak sekali tokoh-tokoh Barat yang memberikan perhatian pada krisis ekologi, seperti Thomas Berry, David Kinsley, Roger Gottlieb, Sponsel. John Hart, dan lain-lain, Lihat pada Abbas Sofwan Mata'il Fajar, kemudian berkembangnya sebuah keilmuan, membawa intelektual Muslim masa kontemporer ikut memberikan rumusan gagasan untuk ekologi, seperti Mujiono Abdillah, Mudhofir Abdullah, Seyyed Hossein Nasr, Yūsuf al-Qaradāwi, Muhammad Asad, Khursid Ahmad, dan Badiuzzaman, Said Nursi, Lihat pada Abbas Sofwan Mata'il Fajar, *Fikih Ekologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 122.

Berdasarkan eksplorasi bacaan peneliti, Yūsuf al-Qaradāwi dan Seyyed Hossein Nasr merupakan tokoh intelektual Muslim yang menawarkan jalan keluar krisis ekologi dari sudut pandang yang berbeda. Yūsuf al-Qaradāwi beranggapan bahwa krisis ekologi itu disebabkan oleh perilaku manusia yang sudah tidak memiliki etika-etika pada alam. Dari sana, akhirnya ia tergerak untuk menawarkan konsep eko-teologi<sup>13</sup> terhadap penyelamatan dunia dari krisis ekologi. Idenya mengenai konsep eko-teologi didasari dengan ayat-ayat al-Qur'an. Salah konsep eko-teologinya terdapat pada surah *al-an'am*: 99, 141; surah *al-Ra'd*: 4; surah *al-Nahl*:10-11. Lebih lengkapnya pandangan konsep eko-teologi yang digagas oleh Qaradāwi terdapat pada karyanya, yaitu Kitab *Ri'āya al-Bīah fī Syarī'at al-Islām*.

Sementara Seyyed Hossein Nasr, berasumsi bahwa krisis lingkungan terjadi karena nilai-nilai spiritual agama telah dikesampingkan oleh manusia. Dalam menghadapi krisis ekologi, ia membangun pandangan mengenai kosmologi-tradisional (kosmologi-metafisika) untuk memperbaiki nilai spiritualisme manusia dengan Tuhan.<sup>14</sup> Adapun konsep kosmologi-tradisionalnya berasal dari firman Allah Swt sebagai wahyu yang menjadi basis agama dan alam semesta sebagai wahyu makrokosmis. Seperti pada surah *al-Fusilat*: 53 secara eksplisit memuat kosmologi yang perlu direnungkan. Penafsiran mengenai dasar pemikirannya ini tertuang di dalam karyanya, yaitu Kitab *The Study Qur'an A New Translation and*

---

<sup>13</sup> Eko-Teologi adalah berasal dari ekologi dan teologi. Jika dikaji dalam studi Islam, eko-teologi disebut juga dengan teologi lingkungan Islam yaitu konsep hubungan agama dengan lingkungan yang didasarkan oleh ajaran Islam.

<sup>14</sup> Kosmologi-tradisional atau disebut dengan kosmologi metafisika yaitu sebuah dasar pengetahuan tentang alam yang dapat memberi perspektif bagi semua pengetahuan yang berbicara tentang alam secara lebih detail dengan observasi dan eksperimen.

*Commentary* dan didukung dengan beberapa karyanya yang terfokus tentang lingkungan dan spiritualitas.

Jika dicermati lebih lanjut, ternyata kedua tokoh di atas memiliki anggapan yang berbeda terhadap akar masalah krisis ekologi dan orientasi gagasan ekologi. Sebagaimana al-Qaraḍāwi, dengan konsepnya terfokus pada pemeliharaan lingkungan. Sedangkan, Nasr menyusun konsep ekologinya fokus pada perbaikan nilai spiritual agar hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam terjalin harmonis. Maka dengan alasan ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh perbedaan tafsir ekologi yang dilakukan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr. Dengan demikian, peneliti akan mengusung sebuah penelitian dengan tema “Tafsir Ekologi Dalam Pandangan Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr terkait ekologi ?
2. Bagaimana penafsiran ayat ekologis perspektif Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan konstruksi yang dibangun oleh Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr dalam menafsirkan ayat ekologi.
2. Menjelaskan bentuk konsep tafsir ekologi Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan peneliti terhadap penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini memberikan sebuah harapan dapat memberikan kontribusi dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dan juga menambah khazanah keilmuan literatur dalam menghadapi persoalan lingkungan.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam memperlakukan lingkungan, mengelola lingkungan, bahkan menghadapi permasalahan lingkungan.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Aziz Ghufro dan Saharudin dengan judul “Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf Qaradhāwī).<sup>15</sup> Pada penelitian ini berisikan pembahasan mengenai konsep etika lingkungan yang disuguhkan oleh Yūsuf al-Qaradhāwī dan relevansi konsep tersebut dengan upaya yang telah dilakukan dalam menanggulangi krisis lingkungan. Adapun etika lingkungan yang digagaskan oleh Yūsuf al-Qaradhāwī adalah *islamic-ecoreligious* dan segala perilaku yang mengandung prinsip-prinsip etika lingkungan, diantaranya prinsip hormat kepada alam, tanggung jawab, kasih

---

<sup>15</sup> Aziz Ghufro dan Saharudin, “Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Yūsuf Qaradhāwī)”, *Millah*, No. 2, Vol. VI, (2007)

sayang dan kepedulian, kesederhanaan, dan prinsip keadilan serta kebaikan. Dapat diketahui, bahwa penelitian jurnal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, karena peneliti tidak hanya memahami tafsir ekologi yang dilakukan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwi saja namun peneliti akan membandingkan tafsir ekologi Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossain Nasr.

2. Skripsi Alif Jabal Kurdi dengan judul “Tafsir Ekologi: Telaah atas Penafsiran Yusuf al-Qaraḍāwi Dalam Kitab Ri’āyah al-Bī’ah fī Syarī’ah al-Islām. Penelitian ini menganalisis tafsir ekologi Yūsuf Qaraḍāwi pada kitabnya yaitu *Ri’āyah al-Bī’ah fī Syarī’ah al-Islām*.<sup>16</sup> Namun yang disoroti pada penelitian ini hanya pada konstruksi metodologi tafsir ekologi al-Qaraḍāwi dan meninjau konstruksi metodologi tafsir ekologi pada peta tipologi aliran-aliran hermeneutika. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi metodologi tafsir ekologi al-Qaraḍāwi memiliki kesamaan dengan metode hermeneutika Hans Georg Gadamer dan dari metodologi al-Qaraḍāwi dapat menghasilkan paradigma tafsir yang *das solen*, yaitu dapat menghilangkan *mindset* antroposentris masyarakat terhadap ayat-ayat ekologi. Disini peneliti sama-sama menjelaskan tafsir ekologi al-Qaraḍāwi, namun perbedaannya dengan peneliti tersebut adalah peneliti melakukan studi perbandingan pada tafsir ekologi Yusuf al-Qaraḍāwi dengan Seyyed Hossein Nasr.

---

<sup>16</sup> Alif Jabal Kurdi, *Skripsi Tafsir Ekologi: Telaah Atas Penafsiran Yusuf al-Qaraḍāwi Dalam Kitab Ri’āyah al-Bī’ah fī Syarī’ah al-Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2019).

3. Skripsi Eva Nur Afifah dengan judul “Fiqih Ramah Lingkungan Perspektif Yūsuf Qaraḍāwī (Studi Kasus Pertambangan Pasir Batu di Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo).<sup>17</sup> Pada penelitian ini, peneliti lebih memilih studi kasus lingkungan dengan menggunakan konsep ramah lingkungan al-Qaraḍāwi. Sehingga hasil dari penelitian ini hanya terfokus pada pandangan al-Qaraḍāwi terhadap kasus lingkungan yang diteliti dan dampak dari kasus lingkungan yang sedang diteliti. Sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu akan mengkomparasikan tafsir ekologi al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr.
4. Skripsi Ajid Fuad Muzaki dengan judul “Konsep Ekologi Islam Dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”.<sup>18</sup> Pada penelitian ini peneliti membahas tentang konsep ekologi Islam yang digagas oleh Nasr dan pemahamannya terhadap surah al-Rum ayat 41. Sehingga peneliti hanya fokus pada pemikiran Nasr terhadap konsep ekologi Islam. Disini pun, peneliti sama-sama menganalisis dan menjelaskan pemikiran Nasr terhadap tafsir ekologi, namun perbedaannya peneliti akan lebih mencari ayat-ayat ekologi yang kemudian ditafsiri oleh Nasr sehingga peneliti membandingkan tafsir ekologi Qaraḍāwi dan Nasr.

---

<sup>17</sup> Eva Nur Afifah, *Skripsi Fiqih Ramah Lingkungan Perspektif Yūsuf Qaraḍāwī (Studi Kasus Pertambangan Pasir Batu di Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)*, Ponorogo: IAIN Ponorogo

<sup>18</sup> Ajid Fuad Muzaki, *Skripsi Konsep Ekologi Islam Dalam Q.S Ar-Rūm Ayat 41 Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nase*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2021).

5. Skripsi Luluk Khumaerah dengan judul “Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossein Nasr Dalam *The Study Quran A New Translation And Commentary*”.<sup>19</sup> Pada penelitian ini sumber utamanya yaitu buku *The Study Quran A New Translation And Commentary*. Sehingga sang peneliti akan mengkaji metode hermeneutika yang digunakan Nasr dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Disini peneliti tidak menemukan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat ekologi dan perbandingan tafsir ekologi perspektif Yūsuf Qaradāwi.
6. Skripsi Imam dengan judul “Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”.<sup>20</sup> Pada penelitian ini, peneliti nya memilih meneliti teologi lingkungan dengan objek materilnya adalah pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyelidiki konsep ekologi perspektif teologi. Dari hasil penelitian ini adalah bahwasanya yang menjadi faktor krisis lingkungan ialah faktor spiritualitas manusia modern. Jadi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu akan mengungkapkan konsep ekologi dengan menggali ayat-ayat ekologi yang ditafsiri oleh Nasr.
7. Jurnal Dede Rodin dengan judul “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Aya-Ayat Ekologis”.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, sang peneliti menggunakan metode tematik dan semantik untuk menelaah ayat-ayat ekologis yang ada di dalam al-Qur’an. Dari penelitian tersebut, akan menghasilkan suatu konsep

---

<sup>19</sup> Luluk Khumaerah, *Skripsi Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossein Nasr Dalam The Studi Quran A New Translation and Commentary*, Salatiga: IAIN Salatiga, (2019).

<sup>20</sup> Imam, *Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2013).

<sup>21</sup> Dede Rodin, *Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*, *al-Tahrir*, No. 2, Vol. 17, (2017).

mengenai konservasi lingkungan. Didapatkan konsep konservasi lingkungan dari sudut pandang al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip tauhid, alam dan lingkungan sebagai tanda-tanda Allah, kedudukan manusia di bumi, amanah, keadilan, keselarasan, dan keseimbangan.

8. Jurnal Sholehuddin dengan judul "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an".<sup>22</sup> Membahas mengenai lingkungan hidup dan dampak kerusakan bagi kehidupan umat manusia. Sang peneliti mengumpulkan ayat-ayat ekologi dan kemudian menggunakan metode komparatif untuk membandingkan kitab *tafsir Ibnu Katsir*, *al-Maraghi*, dan *al-Misbah* dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi tersebut. Hasil penelitian yang didapat yakni kerusakan lingkungan hidup terjadi akibat manusia musyrik, munafik, serakah, dan egois. Perbedaan sudah tampak jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode komparatif untuk membandingkan tafsir ekologi Yūsuf Qaradāwi dan Seyyed Hossein Nasr.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan satu pun penelitian yang membahas tafsir ekologi Yūsuf Qaradāwi dan Seyyed Hossein Nasr dengan menggunakan metode komparatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal dan belum pernah dikaji oleh penelitian-penelitian yang lain.

---

<sup>22</sup> Sholehuddin, *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *al-Fanar*, No. 2, Vol. 4, (2021).

## F. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan metode dan langkah-langkah yang jelas agar penelitian ini lebih terarah dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode komparatif (*muqāran*), yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan baik itu dari segi konsep, teori, ciri khas, keunikan, ataupun metodologi, sehingga dengan metode ini dapat menjelaskan hal-hal yang menjadi aspek perbedaan dan persamaan dari objek yang diteliti.<sup>23</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode mengumpulkan sumber data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian atau tema penelitian secara ilmiah.<sup>24</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang merupakan karya dua tokoh yang akan dikaji, terutama yang terkait dengan persoalan ekologi. Jadi, data primer dalam penelitian ini berumber dari al-Qur'an; kitab karya Yūsuf al-

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet ke-7, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), hlm. 118.

<sup>24</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

Qaradāwi yaitu *Ri'āyatu al-Bīah fī Syarī'ati al-Islām*; Buku Seyyed Hossein Nasr yaitu *The Study Qur'an A New Translation and Commentary* serta buku-bukunya tentang pemikiran-pemikiran Nasr terhadap lingkungan.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, artikel, jurnal, skripsi, thesis, serta bacaan pendukung lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, dan sebagainya.<sup>25</sup> Dengan demikian, peneliti akan menghimpun, mencari, membaca karya-karya kedua tokoh yang memiliki hubungannya dengan ayat ayat al-Qur'an yang bernuansa ekologi, data-data literatur mengenai pemikiran kedua tokoh terhadap lingkungan sebagai data peneliti dalam mencari hasil dari penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis-komparatif. Analisis-komparatif yaitu mencoba untuk mendeskripsikan konstruksi kedua tokoh dalam menghasilkan tafsir ekologi, lalu di analisis secara kritis, serta persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut.

---

<sup>25</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (t.tp: Syakir Media Press, 2021), hlm. 149.

## G. Kerangka Teoritik

Tafsir ekologi merupakan produk penafsiran yang mengandung nilai-nilai ekosentris terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal inilah yang dilakukan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr dalam menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa ekologi. Dengan demikian, untuk membandingkan konsep ekologi al-Qaraḍāwi dan Nasr, peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, peneliti akan menentukan tema apa yang akan diteliti. Pada langkah pertama ini, peneliti telah menentukan tafsir ekologi sebagai tema pada penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan (objek formil) yaitu ekologi dan objek materil yaitu pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr terkait ekologi di dalam karya kedua tokoh.

*Kedua*, peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat ekologi terlebih dahulu. Pada langkah ini peneliti harus mengetahui terlebih dahulu term-term ekologi yang ada di dalam al-Qur'an. Setelah mengetahui term-term ekologi yang ada di dalam al-Qur'an, maka langkah selanjutnya ialah mengeksplorasi bacaan-bacaan dari karya Yūsuf al-Qaraḍāwi yaitu pada Kitab *Ri'āyatu al-Bīah fī Syarī'ati al-Islām* dan Seyyed Hossein Nasr pada Kitab *The Study Qur'an A New Translation and Commentary* dan karya Nasr yang lainnya.

*Ketiga*, mendokumentasikan ayat-ayat ekologi dan data-data informasi mengenai Yūsuf al-Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr. Artinya, peneliti akan mencari data-data yang berkaitan biografi, sosio-historis, landasan pemikiran, bahkan pandangan ekologi menurut kedua tokoh. Tidak hanya itu, peneliti juga

perlu mengidentifikasi dan mendokumentasikan ayat-ayat ekologi serta penafsirannya dari sudut pandang al-Qaraḍāwi dan Nasr.

*Keempat*, Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan. Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, kemudian peneliti akan menganalisis data-data yang ada dengan analisis-komparatif. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan aspek apa saja yang akan dibandingkan. Adapun aspek yang akan dibandingkan diantaranya konstruksi pemikiran kedua tokoh dalam menafsirkan ayat ekologi (pendekatan, sumber, sistematika, dan kecenderungan dalam menafsirkan ayat ekologi). Tidak hanya itu mengenai konsep ekologi pun, ada beberapa aspek yang akan dibandingkan, diantaranya yaitu pandangan kedua tokoh terhadap alam, faktor penyebab krisis ekologi, hingga konsep ekologi yang dibangun oleh kedua tokoh.

*Kelima*, peneliti akan mendialogkan aspek-aspek yang akan dikomparasikan. Setelah itu, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, sehingga akan menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam kepenulisan laporan penelitian ini, peneliti menjabarkan seluruh jawaban dari pertanyaan rumusan masalah ke dalam lima bab pembahasan secara sistematis.

Bab I, berisikan pendahuluan dengan melingkupi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan pembahasan terkait tinjauan umum tentang ekologi, baik dilihat secara umum atau pun dalam pandangan Islam. Secara umum, pembahasan ekologi meliputi pengertian ekologi, ruang lingkup ekologi, cara pandang terhadap lingkungan, serta krisis ekologi.

Bab III, mendeskripsikan tentang biografi ketokohan Yūsuf al-Qaradāwi dan Seyyed Hossein Nasr yang melingkupi latar belakang pendidikan dan pemikiran kedua tokoh, serta karya-karyanya. Tidak lupa, penulis juga membahas terkait kitab kedua tokoh yang akan dikaji, kitab *Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'at al-Islām* karya Yūsuf al-Qaradāwi dan Buku *The Study Qur'an A New Translation and Commentary* karya Seyyed Hossein Nasr.

Bab IV, berisikan analisis bagaimana konstruksi pemikiran Yūsuf al-Qaradāwi dan Seyyed Hossein Nasr terkait ekologi. Dalam hal ini, peneliti melihat dari beberapa aspek, diantaranya cara pandang kedua tokoh terhadap alam, kedudukan manusia, krisis ekologi, dan konsep ekologi yang dibangun. Kemudian, penulis menganalisa bagaimana konsep ekologi kedua tokoh dengan tafsir ekologi yang dibangun. Penulis juga akan mendialogkan gagasan eko-teologi al-Qaradāwi dan gagasan eko-sufisme Nasr dengan ayat lingkungan.

Bab V, merupakan bagian penutup penelitian. Pada bab ini, berisikan tentang kesimpulan penelitian dari jawaban rumusan masalah dan saran peneliti untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan keilmuan lebih lanjut.